

---

**FENOMENA PERALIHAN USAHATANI APEL KE KOMODITAS LAIN DI KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU**

**Tazkia Farida<sup>1)</sup>, Dwi Susilowati<sup>2)</sup>, Lia Rohmatul Maula<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email: [tazkiafrd@gmail.com](mailto:tazkiafrd@gmail.com)

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email: [dwi\\_s@unisma.ac.id](mailto:dwi_s@unisma.ac.id), Email: [liarohmatul@unisma.ac.id](mailto:liarohmatul@unisma.ac.id)

**Abstract**

*Bumiaji District is one of the Batu City areas with the highest levels of apple production. However, the region's annual apple production has been declining. The area of apple land in the Bumiaji District has drastically decreased. As of 2021, it was only 866,6941 hectares. This research aims is to determine the characteristics of apple farmers and farmers who switch to other commodities and the phenomenon of analyzing the transition from apple farming to other commodities in Bumiaji District Batu City. The research location are in Bulukerto Village and Tulungrejo Village Bumiaji District. Data analysis using descriptive analysis. The research showed that some of the issues faced by apple farmers in their farming are 1) expensive production costs; 2) deterioration in land quality; 3) uncertain weather; 4) diseases in apple plants are increasingly varied; 5) age of unproductive apple trees; 6) fluctuating apple prices; and 7) the role of farmer groups is still limited.*

**Keywords :** *apple, phenomenon, other commodities, switch farming*

**Abstrak**

Kecamatan Bumiaji merupakan salah satu daerah yang menghasilkan produksi apel paling banyak di Kota Batu. Namun, produksi apel di wilayah tersebut dari tahun ke tahun jumlahnya semakin menurun. Begitu pula dengan luas lahannya yang semakin menyusut hingga hanya tersisa 866,6941 hektar pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik petani apel dan petani yang beralih ke komoditas lain dan menganalisis fenomena peralihan usahatani apel ke komoditas lain di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Bulukerto dan Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini terjadi banyak kasus petani apel di Kecamatan Bumiaji yang semula berusahatani apel beralih ke komoditas lain, seperti: tomat, wortel, brokoli, cabai, brungkul, bawang merah, bawang prei, jeruk, bunga potong, dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan karena beberapa masalah yang dihadapi petani apel dalam usahatannya, diantaranya: 1) biaya produksi mahal; 2) penurunan kualitas lahan; 3) cuaca tidak menentu; 4) penyakit pada tanaman apel semakin bervariasi; 5) umur pohon apel yang tidak produktif; 6) harga jual buah apel yang fluktuatif; dan 7) peran kelompok tani masih terbatas.

**Kata Kunci :** *apel, fenomena, komoditas lain, peralihan usahatani*

**PENDAHULUAN**

Apel (*Malus domestica*) merupakan merupakan tanaman tahunan yang berasal dari daerah temperate dan mulai dibudidayakan di Indonesia sejak tahun 1934 (Nisa, 2022). Berdasarkan data BPS Kota Batu untuk Tahun 2021, Kota Batu menjadi daerah sentra penghasil apel di Provinsi Jawa Timur dengan hasil produksi lebih dari 350.000 kwintal dalam satu tahun. Kecamatan Bumiaji menjadi daerah yang paling banyak memproduksi apel di Kota Batu. Namun, produksi apel di wilayah tersebut dari tahun ke tahun jumlahnya semakin menurun. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kota Batu, sejak tahun 2015 luas lahan tanaman apel yang ada di Kecamatan Bumiaji mencapai 1.768,27 hektar. Kemudian pada tahun 2016 mulai sedikit menyusut menjadi 1.765,57 hektar dan tahun 2017 menjadi 1.759,69 hektar. Namun

---

pada tahun 2018 terdapat penambahan luas lahan sehingga menjadi 1.765 hektar. Akan tetapi kondisi tersebut tidak bisa bertahan, karena pada tahun 2019 mengalami penyusutan secara drastis, mencapai 1.092,8 hektar. Data tersebut juga didukung dengan data luas lahan tanaman apel di Kecamatan Bumiaji Tahun 2021 yang mengalami penyusutan hingga 866,6941 hektar.

Permasalahan utama yang dihadapi usahatani komoditas apel saat ini adalah semakin menyusut luas lahan tanaman apel karena petani banyak yang mengurangi tanaman apel. Terdapat banyak kasus petani apel yang memilih untuk beralih ke tanaman lain, seperti jeruk, jagung, tomat, wortel, brokoli, lombok, kentang, dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor antara lain: 1) biaya produksi yang tinggi; 2) harga jual apel yang fluktuatif; 3) kualitas lahan yang memburuk akibat pemakaian pupuk kimia secara berkepanjangan; 4) faktor cuaca yang setiap tahunnya dapat berubah; 5) kurang produktif lahan tanaman apel; 6) umur tanaman apel yang sudah tua, 7) Budidaya apel yang kurang intensif; dan 8) perawatan apel yang sulit (Handayani, 2013; Hindarti et al., 2012; Wahyudi, 2017; Ruminta, 2015).

Dari beberapa faktor yang dijelaskan, dapat diketahui bahwa beralihnya petani apel ke komoditas lain bukan semata-mata karena keinginan untuk beralih. Hal tersebut membuat petani apel rugi karena tidak seimbang antara pengeluaran biaya produksi dan hasil yang diperoleh. Sehingga petani apel lebih memilih untuk menanam komoditas lain yang lebih mudah perawatannya dan lebih cepat proses penanamannya. Berdasarkan uraian di atas dirasa penting apabila dilakukan penelitian tentang fenomena peralihan usahatani apel ke komoditas lain di Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

## **METODE PENELITIAN**

Penentuan lokasi penelitian ini menggunakan metode *stratified purposeful sampling*. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Bulukerto dan Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Desa Bulukerto mewakili strata ketinggian tempat 700 – 1.000 m dpl, dengan pertimbangan bahwa di Desa tersebut terdapat banyak petani yang sebelumnya menanam apel kini beralih ke komoditas lain, sedangkan Desa Tulungrejo mewakili strata ketinggian tempat > 1.000 –  $\geq 1.200$  m dpl, dengan pertimbangan bahwa di Desa tersebut saat ini masih banyak petani yang berusaha tani apel. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dan penentuan ukuran sampel berdasarkan persentase menurut Yount sehingga ditetapkan 76 responden di Desa Bulukerto dan 79 responden di Desa Tulungrejo, terdiri dari petani apel dan petani yang beralih ke komoditas lain.

Jenis data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sedangkan sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara secara langsung dengan petani apel dan petani yang beralih ke komoditas lain di Kecamatan Bumiaji Kota Batu yang dipandu dengan menggunakan kuisioner. Selain itu, wawancara secara langsung juga dilakukan dengan subjek utama (*key informan*). Adapun *key informan* dalam penelitian ini adalah Koordinator BPP Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada seperti Biro Pusat Statistik (BPS), Badan Penyuluhan Pertanian (BPP), kantor pemerintahan/instansi terkait, laporan, jurnal, buku, dan lain sebagainya.

Untuk menganalisis fenomena peralihan usahatani apel ke komoditas lain di Kecamatan Bumiaji Kota Batu adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif menurut Sugiyono (2017) adalah teknik yang digunakan untuk menjabarkan hasil studi tetapi tidak untuk menarik kesimpulan yang lebih besar. Data atau informasi dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan terhadap masalah yang sedang diselidiki. Metode penelitian ini biasanya digunakan untuk menyelidiki "kondisi objek alami" yakni obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Petani Apel dan Petani yang Beralih ke Komoditas Lain**

Deskripsi karakteristik petani bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai identitas petani apel dan petani yang beralih ke komoditas lain. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui karakteristik petani apel dan petani yang beralih ke komoditas lain baik di Desa Bulukerto maupun Desa Tulungrejo

berdasarkan golongan usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan pendapatan usahatani yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Apel dan Petani yang Beralih ke Komoditas Lain Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, dan Pendapatan Usahatani

| Desa            | Usia       | Persentase (%) |            |
|-----------------|------------|----------------|------------|
|                 |            | Tidak Beralih  | Beralih    |
| Desa Bulukerto  | < 64 Tahun | 29             | 49         |
|                 | ≥ 64 Tahun | 9              | 12         |
| Desa Tulungrejo | < 64 Tahun | 44             | 33         |
|                 | ≥ 64 Tahun | 18             | 7          |
| <b>Jumlah</b>   |            | <b>100</b>     | <b>100</b> |

  

| Desa            | Tingkat Pendidikan | Persentase(%) |            |
|-----------------|--------------------|---------------|------------|
|                 |                    | Tidak Beralih | Beralih    |
| Desa Bulukerto  | SD                 | 21            | 42         |
|                 | SMP                | 13            | 8          |
|                 | SMA                | 4             | 8          |
|                 | S1                 | 0             | 3          |
| Desa Tulungrejo | SD                 | 28            | 22         |
|                 | SMP                | 10            | 10         |
|                 | SMA                | 20            | 7          |
|                 | S1                 | 4             | 0          |
| <b>Jumlah</b>   |                    | <b>100</b>    | <b>100</b> |

  

| Desa            | Jumlah Tanggungan Keluarga | Persentase (%) |            |
|-----------------|----------------------------|----------------|------------|
|                 |                            | Tidak Beralih  | Beralih    |
| Desa Bulukerto  | ≤ 3 orang                  | 24             | 37         |
|                 | 4 – 6 orang                | 14             | 24         |
|                 | > 6 orang                  | 0              | 0          |
| Desa Tulungrejo | 1 – 3 orang                | 34             | 17         |
|                 | 4 – 6 orang                | 25             | 21         |
|                 | > 6 orang                  | 3              | 1          |
| <b>Jumlah</b>   |                            | <b>100</b>     | <b>100</b> |

  

| Desa            | Luas Lahan          | Persentase (%) |            |
|-----------------|---------------------|----------------|------------|
|                 |                     | Tidak Beralih  | Beralih    |
| Desa Bulukerto  | ≤ 0,24 ha           | 21             | 42         |
|                 | 0,25 ha – ≤ 0,49 ha | 9              | 8          |
|                 | ≥ 0,5 ha            | 8              | 11         |
| Desa Tulungrejo | ≤ 0,24 ha           | 15             | 34         |
|                 | 0,25 ha – ≤ 0,49 ha | 29             | 4          |
|                 | ≥ 0,5 ha            | 18             | 1          |
| <b>Jumlah</b>   |                     | <b>100</b>     | <b>100</b> |

  

| Desa            | Pendapatan Usahatani          | Persentase (%) |         |
|-----------------|-------------------------------|----------------|---------|
|                 |                               | Tidak Beralih  | Beralih |
| Desa Bulukerto  | < Rp 10.000.000               | 24             | 27      |
|                 | Rp 10.000.000 – Rp 50.000.000 | 29             | 11      |
|                 | > Rp 50.000.000               | 8              | 0       |
| Desa Tulungrejo | < Rp 10.000.000               | 8              | 28      |
|                 | Rp 10.000.000 – Rp 50.000.000 | 26             | 28      |
|                 | > Rp 50.000.000               | 5              | 6       |

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Petani apel dan petani yang beralih ke komoditas lain baik di Desa Bulukerto maupun Desa Tulungrejo berada pada usia produktif ( $< 64$  Tahun). Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) menyatakan bahwa golongan umur 15 – 64 tahun digolongkan sebagai kelompok masyarakat yang produktif untuk bekerja karena dalam rentang usia tersebut dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa. Petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani non produktif. Akan tetapi, petani yang usianya lebih tua dapat memahami kondisi lapangan dengan lebih baik (Ryan *et al.*, 2018).

Mayoritas tingkat pendidikan yang ditempuh petani apel dan petani yang beralih ke komoditas lain baik di Desa Bulukerto maupun Desa Tulungrejo adalah Sekolah Dasar (SD). Akan tetapi, jumlah petani yang mempunyai tingkat pendidikan SD lebih banyak petani yang beralih ke komoditas lain dibandingkan dengan petani apel. Sedangkan jumlah petani yang mempunyai tingkat pendidikan menengah – tinggi lebih banyak petani apel dibandingkan dengan petani yang beralih ke komoditas lain. Menurut Lionberger (*dalam* Rachmat, 2016), produktivitas usahatani, literasi, dan akses informasi petani, serta tingkat adopsi dan transfer teknologi, semuanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal yang mereka tempuh. Hal tersebut didukung oleh pendapat Gusti *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa, petani dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih baik dalam hal pemahaman, sentimen, dan disposisi untuk bertindak karena mereka akan lebih mudah menerima alasan yang dikemukakan. Tidak hanya itu, Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif bertanya, berdiskusi mengeluarkan pendapat di forum dan antusias mencari informasi seputar pertanian.

Jumlah tanggungan keluarga petani apel dan petani yang beralih ke komoditas lain baik di Desa Bulukerto maupun Desa Tulungrejo berjumlah  $\leq 3$  orang. Hingga saat ini, mayoritas luas lahan yang dimiliki petani apel lebih luas dibandingkan dengan petani yang beralih ke komoditas lain, dimana sebagian besar petani apel memiliki luas lahan 0,25 ha –  $\leq 0,49$  ha. Sedangkan petani yang beralih ke komoditas lain sebagian besar memiliki luas lahan  $\leq 0,24$  ha. Soekartawi (2005) menyatakan bahwa, individu dengan kepemilikan lahan yang berskala luas akan lebih cepat mengadopsi suatu inovasi karena memiliki potensi ekonomi yang lebih baik. Petani dengan kepemilikan lahan relatif sempit seringkali kesulitan untuk dapat diusahakan secara efisien.

Selain itu, pendapatan usahatani petani yang beralih ke komoditas lain lebih tinggi dari pada pendapatan usahatani apel. Pendapatan usahatani yang diperoleh petani apel berada dikisaran  $< \text{Rp } 10.000.000$ . Sedangkan pendapatan yang diperoleh petani yang beralih ke komoditas lain berada dikisaran  $\text{Rp } 10.000.000 - \text{Rp } 50.000.000$ . Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), petani yang beralih usahatani secara cepat dapat dicirikan dengan petani yang memiliki pendapatan dan taraf hidup yang relatif tinggi. Oleh karena itu, keputusan petani untuk melakukan kegiatan usahatani meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan petani.

### **Fenomena Peralihan Usahatani Apel ke Komoditas Lain di Kecamatan Bumiaji Kota Batu**

Dibandingkan dengan Junrejo dan Batu, Kecamatan Bumiaji di Kota Batu merupakan daerah yang paling banyak ditanami apel. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani. Salah satu komoditas pertanian yang saat ini tetap dipertahankan adalah apel. Sebagian besar varietas yang ditanam oleh petani apel di Kecamatan Bumiaji adalah apel manalagi, namun mereka juga menanam apel rome beauty dan anna. Apel manalagi tetap mendominasi sebagai jenis apel yang paling banyak diusahakan karena perawatannya lebih mudah dan lebih kecil biaya produksinya daripada jenis apel lainnya.

Saat ini terjadi banyak kasus petani apel di Kecamatan Bumiaji beralih ke komoditas lain, seperti: tomat, wortel, brokoli, cabai, brungkul, bawang merah, bawang prei, jeruk, bunga potong, tanaman hias, dan lain sebagainya. Sehingga menyebabkan luas lahan apel dari tahun ke tahun semakin menyusut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap situasi-kondisi tanaman apel di Kecamatan Bumiaji Kota Batu dapat diketahui bahwa beberapa masalah yang saat ini dihadapi petani apel dalam kegiatan usahatannya adalah sebagai berikut :

1. Biaya produksi mahal

Dalam kegiatan usahatannya, biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani apel meliputi biaya pestisida, pupuk, tenaga kerja, dan lainnya. Semakin sempit kebun yang dikelola, maka biaya produksinya semakin besar. Dalam mengelola tanaman apel, petani dengan kepemilikan luas lahan diatas 1 hektar memiliki biaya rasio yang lebih rendah dibandingkan dengan petani yang mempunyai luas lahan sempit, sehingga petani dengan luas lahan diatas 1 hektar dapat memberikan masukan input produksi dan teknologi yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara kepada petani apel di Kecamatan Bumiaji, biaya produksi apel yang cukup mahal menjadi beban bagi petani. Dengan dicabutnya pupuk subsidi oleh Kementan bagi tanaman apel, petani mengalami kesulitan dalam mendapatkan pupuk. Selain itu, harga pupuk nonsubsidi meroket disaat anjloknya harga jual dan produktivitas buah apel. Diketahui bahwa saat ini pupuk NPK non subsidi 50 kg dibanderol dengan harga Rp 1.000.000. Pupuk urea nonsubsidi dengan harga Rp 500.000 per 50 kg. Selisihnya terpaut cukup jauh dibandingkan harga pupuk subsidi urea Rp 112.500 per 50 kg dan pupuk subsidi NPK Rp 115.000 per 50 kg.

Selain biaya pupuk yang semakin mahal, petani juga mengeluh karena biaya pestisida dan tenaga kerja usahatani apel juga semakin tinggi. Perubahan cuaca yang tidak menentu mengharuskan petani apel harus lebih ekstra saat menyemprotkan pestisida sebanyak dua atau tiga kali dalam seminggu. Biaya pestisida menjadi semakin mahal tergantung dengan seberapa banyak frekuensi penyemprotan yang dilakukan dan harga pada masing-masing pestisida yang digunakan. Seperti halnya harga antrakol pada tahun 1970-an bisa didapat dengan harga Rp 10.000. Saat ini, harganya melambung berkali-kali lipat sebesar Rp 110.000. Upah tenaga kerja juga sangat besar karena di lapangan sulit mencari tenaga kerja sektor pertanian. Hal tersebut sesuai dengan kondisi di lapangan dimana biaya produksi apel bisa mencapai Rp 111.688.619/Ha/Tahun. Sedangkan pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatannya Rp 51.995.585/Ha/Tahun. Agar usahatannya tetap berlanjut dan dapat menghasilkan produktivitas yang tinggi, petani apel tetap membeli pupuk nonsubsidi meskipun mahal.

2. Penurunan kualitas lahan

Terjadinya penurunan kualitas lahan berarti telah hilang satu atau lebih fungsi pada tanah. Penurunan kualitas lahan menjadi masalah bagi petani apel karena dapat menurunkan produktivitas buah apel. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, degradasi lahan menjadi masalah bagi petani apel karena dapat menurunkan daya dukung pertumbuhan tanaman apel. Apabila pertumbuhan tanaman tidak optimal maka produksi tanaman juga mengalami penurunan. Penurunan kualitas lahan apel di Kecamatan Bumiaji disebabkan karena lahan tersebut sudah digunakan secara intensif dalam waktu yang cukup lama dengan tanpa memberikan masukan bahan kimia dan organik yang berimbang sehingga tanah mengalami pengurasan unsur hara, dimana kualitas tanah dan kualitas biologi tanah seperti pH, kandungan C-organik, N-total, kandungan P dan KTK berkurang. Pupuk kimia yang mahal dan ketersediaan pupuk kandang untuk memperbaiki kesuburan tanah semakin langka karena umumnya petani apel tidak memelihara ternak sapi. Selain itu, keragaan usahatani apel yang dimiliki oleh petani besar lebih baik dibandingkan dengan petani yang mengelola kebun lebih sempit, karena petani besar umumnya memberikan masukan teknologi lebih baik dibandingkan dengan petani kecil.

Sejalan dengan penelitian Anggara *et al.* (2017) bahwa produksi apel belakangan ini mengalami penurunan yang diakibatkan pengurasan unsur hara, penurunan bahan organik tanah, peningkatan residu bahan kimia (pestisida), kerusakan ekosistem, dan penurunan masukan pupuk. Penurunan kualitas lahan pertanian disebabkan oleh penggunaan bahan organik sebagai pupuk sudah tidak diterapkan lagi (Ratriyanto *et al.*, 2019).

3. Cuaca tidak menentu

Perubahan cuaca yang tidak menentu dapat memicu anjloknya produktivitas tanaman apel. Kondisi lingkungan yang baik untuk tanaman apel adalah temperatur rendah dan curah hujan yang tidak terlalu tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, cuaca yang tidak menentu menjadi permasalahan bagi petani apel. Perubahan temperatur dan curah hujan di Kecamatan Bumiaji berpeluang bagi tanaman apel mengalami penurunan produksi. Hal tersebut dikarenakan curah hujan yang tinggi dapat mengganggu musim berbunga dengan merusak bunga yang ada, munculnya hama dan penyakit tanaman, serta menyusutkan ukuran tanaman. Selain dapat mengganggu pertumbuhan tanaman apel,

---

cuaca yang tidak menentu juga berdampak pada biaya produksi usahatani apel semakin tinggi. Semenjak adanya perubahan cuaca yang tidak jelas dan kehadiran hama serta penyakit yang menyerang tanaman apel, petani yang biasanya hanya menyemprotkan pestisida seminggu sekali kini berubah harus lebih ekstra saat menyemprotkan pestisida, baik itu sebanyak dua atau tiga kali dalam seminggu sesuai dengan dosis yang dibutuhkan oleh tanaman.

Sejalan dengan pendapat Herlina dan Amarullah (2020) yang menyatakan bahwa hilangnya kemampuan berbuah pada tanaman apel disebabkan karena perubahan pola curah hujan dan suhu. Hal tersebut juga akan menyebabkan volume pada buah apel juga akan berkurang dan berpeluang meningkatkan serangan hama sehingga menghasilkan produksi apel yang rendah. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat Ruminta (2015) bahwa penurunan produktivitas tanaman apel disebabkan karena curah hujan yang tinggi. Semakin tinggi curah hujan akan menyebabkan proses pembungaan pada tanaman apel terganggu dan buah apel muda akan rontok. Selain itu, peningkatan curah hujan menyebabkan peningkatan kelembaban udara sehingga sangat berpotensi bagi berkembangnya hama dan penyakit yang mengancam produksi tanaman apel.

4. Penyakit pada tanaman apel semakin bervariasi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar hama yang menyerang tanaman apel di Kecamatan Bumiaji adalah ulat daun (*Spodoptera litura*). Sedangkan penyakit yang menyerang tanaman apel adalah embun tepung (*Powdery mildew*), bercak daun (*Marssonina coronia J.J. Davis*), dan busuk buah (*Phytophthora palmivora*). Penyakit yang belakangan ini sering menyerang tanaman apel dan sulit dalam penanganannya adalah busuk buah yang disebabkan oleh jamur *Gloesporium* SP. busuk buah seringkali menyerang buah yang telah berumur diatas 3 bulan. Penyakit busuk buah pada tanaman apel membuat petani rugi, karena jika buah terserang dalam waktu cepat akan menyebar. Penyebarannya dapat melalui percikan air hujan, angin, dan alat pertanian yang terkontaminasi. Sehingga pengendalian penyakit busuk buah apel diperlukan memutus siklus hidup penyebaran jamur yang dilakukan secara serentak. Selain dilakukan dengan pengendalian bahan kimia, salah satu cara yang dilakukan oleh petani apel untuk menghentikan penyebarannya adalah buah apel yang terserang harus dipetik dan dikubur atau dibuang dari kebun.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, gejala yang ditimbulkan oleh penyakit busuk buah adalah pada buah apel terdapat bercak warna coklat kemudian melebar menjadi warna coklat tua sehingga membuat buah menjadi busuk. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa gejala awal yang ditimbulkan oleh penyakit tersebut adalah buah apel akan terlihat bercak warna coklat muda dengan titik kehitaman selanjutnya bercak melebar dan berwarna coklat tua. Buah yang terserang akan busuk secara keseluruhan.

5. Usia pohon apel yang tidak produktif

Umur pohon apel yang sudah tua dapat menyebabkan penurunan terhadap produktivitas apel. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, rata-rata tanaman apel di Kecamatan Bumiaji merupakan tanaman warisan dari keluarga sebelumnya. Tanaman apel yang diusahakan sudah menghasilkan produksi dalam waktu yang cukup lama. Rata-rata umur pohon apel di Kecamatan Bumiaji tergolong tidak produktif karena sudah mencapai  $\geq 30$  tahun. Pohon apel yang sudah memasuki umur 30 Tahun ke atas memungkinkan terjadinya penurunan produksi sehingga perlu dilakukan peremajaan atau pohon membutuhkan revitalisasi. Penurunan produksi pada pohon apel yang memasuki umur 30 tahun dapat disebabkan karena tingkat regenerasi sel tanaman mulai berkurang sehingga menyebabkan proses metabolisme tidak berjalan dengan normal dan perkembangan organ tanaman tidak maksimal.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggara *et al.* (2017) menyatakan bahwa produksi apel menurun karena umur pohon apel semakin tua. Penurunan produksi terjadi pada pohon apel yang berumur 30 Tahun ke atas. Umur tanaman yang semakin tua, laju fotosintesisnya akan menurun dengan penurunan penerimaan kuantitas radiasi yang sifatnya konstan akibat peningkatan Indeks Luas Daun (Ghulamandi *et al.*, 2008).

6. Harga jual apel yang fluktuatif

Penurunan atau peningkatan produksi dapat berpengaruh pada ketersediaan apel di pasar sehingga mengakibatkan harga apel berfluktuasi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, fluktuasi

harga dapat terjadi karena terbatasnya kemampuan petani dan pedagang pengecer dalam mempengaruhi dan menetapkan harga di pasar karena status mereka hanya sebagai penerima harga. Harga buah apel yang tidak menentu dapat disebabkan jika saat panen raya bersamaan dengan musim panen buah lainnya. Sehingga menyebabkan harga yang diterima petani rendah. Di sisi lain, baik kuantitas maupun kualitas teknologi yang diterapkan oleh petani sangat bergantung pada harga buah apel pada musim tersebut. Pada saat harga tinggi, petani akan memelihara kebunnya secara optimal bahkan cenderung berlebih. Sebaliknya pada saat harga panen rendah pemeliharaan kebun yang diterapkan oleh petani menjadi tidak optimal. Sebenarnya petani menyadari bahwa pemeliharaan kebun yang kurang baik akan berdampak negatif dalam waktu lama, akan tetapi petani kecil umumnya tidak mempunyai akses permodalan sebaik petani kelas menengah dan tinggi.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, harga apel saat ini lumayan membaik seiring dengan berkurangnya hasil panen, harga apel saat ini berada dikisaran Rp 5.000 – Rp 8.000/kg. Terkadang juga bisa mencapai harga jual Rp 10.000. Dimana sebelumnya harga apel sangat turun drastis bisa sampai Rp 2.000 – Rp 5.000/kg. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa meskipun jumlah produksi apel besar tetapi terkadang harga apel di tingkat petani seringkali menurun hingga 3.000 – 4.000/kg. Selain itu, dengan diadakannya perkebunan apel sebagai wisata petik buah maka harga apel bisa lebih tinggi lagi sampai pada rentang harga Rp 10.000 – Rp 25.000.

#### 7. Kelompok Tani Masih Terbatas

Setiap kegiatan usahatani baik itu di pedesaan maupun perkotaan tidak terlepas dari adanya partisipasi kelompok tani. Jumlah kelompok tani yang berkembang sangat menunjang tumbuhnya usahatani yang kuat. Berdasarkan pengamatan di lapangan, dapat diketahui bahwa kegiatan pada masing-masing kelompok tani di Kecamatan Bumiaji, seperti Sri Makmur, Sri Mulyo 01, Sri Jaya, Kelompok Tani Makmur Abadi, dan Junggo Makmur I hampir sama, seperti adanya kelas belajar yang berisi pertemuan setiap bulan 1 kali, penyuluhan, sharing session, dan gotong royong. Selain berperan sebagai kelas belajar dan wahana kerja sama, adanya kegiatan pengelolaan usahatani secara bersamaan pada kelompok tani juga dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan produktivitas usahatani apel.

Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, tidak semua petani apel di Kecamatan Bumiaji ikut bergabung dalam keanggotaan kelompok tani. Beberapa petani apel yang tidak tergabung dalam kelompok tani mengungkapkan bahwa ketidak ikutsertaannya dalam kelompok tani dikarenakan beberapa hal antara lain: 1) rata-rata anggota kelompok tani adalah petani yang mempunyai lahan yang luas; 2) mempunyai kesibukan lain; dan 3) penyuluhan yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi permasalahan yang dihadapi di lapangan. Ketidak ikutsertaan petani apel dalam kelompok tani mengakibatkan petani apel kurang terbuka terhadap adanya inovasi baru. Selain itu, lemahnya kelembagaan di tingkat petani juga dapat mengakibatkan posisi tawar yang dimiliki petani juga lemah, seperti penentuan harga jual buah dan akses permodalan.

Berbagai permasalahan tersebut membuat petani apel khawatir akan perekonomian keluarganya. Jika hanya bertumpu pada tanaman apel, khawatir kehidupannya akan terancam. Kegelisahan petani muncul karena produktivitas dan harga jual yang terus anjlok, biaya perawatan yang mahal dan penyakit buah apel yang semakin bervariasi (Wahyudi, 2017). Keadaan tersebut mengharuskan petani apel mengambil keputusan yang dijadikan sebagai solusi untuk keberlanjutan usahatannya. Beberapa sikap yang diambil oleh petani apel di Kecamatan Bumiaji antara lain:

##### 1. Meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi pada perawatan tanaman apel

Peningkatan hasil produksi apel dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan penggunaan faktor produksi untuk kemudian digunakan secara efektif dan efisien. Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien apabila hal tersebut dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, adapun cara yang dilakukan oleh petani apel di Kecamatan Bumiaji dalam meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksinya adalah 1) meningkatkan pengalaman usahatani dengan cara berpartisipasi dalam kelompok tani dan mengikuti berbagai penyuluhan yang diadakan; 2) meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk organik dan kimia secara berimbang; dan 3) menggunakan pestisida sesuai dengan dosis yang dibutuhkan tanaman. Sejalan dengan penelitian Rahmawati (2022) menyatakan bahwa untuk mengantisipasi terjadinya penurunan

produksi apel, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh petani adalah dengan meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk dan pestisida yang mengarah pada konversi lahan dan pertanian ramah lingkungan.

Namun, apabila peningkatan efisiensi penggunaan faktor produksi sudah tidak dapat dilakukan dikarenakan umur pohon apel sudah melewati usia produktif, maka cara yang dilakukan oleh petani apel adalah melakukan revitalisasi pada tanaman apel, yaitu mengganti pohon apel yang sudah tua dengan bibit apel yang muda. Hal ini dilakukan sebagai upaya mempertahankan apel yang menjadi ikon Kota Batu. Petani yang tetap mempertahankan lahannya untuk ditanami apel dengan meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi pada perawatannya, alasannya adalah tanaman apel yang diusahakan merupakan tanaman warisan dan masih bisa diupayakan. Selain itu, apel merupakan ikon Kota Batu sejak dulu yang perlu untuk dipertahankan. Menyusutnya lahan pertanian apel, maka semakin pudar pula buah apel yang dijadikan sebagai ikon Kota Batu. Hal ini menjadi lebih penting dan lebih baik bagi tanaman apel untuk tetap dipertahankan supaya tidak punah.

2. Tetap mempertahankan usahatani apel dengan sistem tumpangsari tanaman

Sistem tumpangsari tanaman merupakan pola penanaman lebih dari satu tanaman pada waktu yang bersamaan atau selama periode waktu tanam pada suatu tempat yang sama. Pola tanam tumpangsari merupakan sistem penanaman antara tanaman semusim dengan tanaman tahunan. Penanaman dengan cara ini bisa dilakukan pada dua atau lebih jenis tanaman yang umurnya berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dalam upaya tetap mempertahankan komoditas apel sebagai ikon Kota Batu, alasan petani di Kecamatan Bumiaji tetap mempertahankan tanaman apel dengan sistem tumpangsari tanaman karena merupakan tanaman warisan dari keluarga sebelumnya dan masih bisa diupayakan walaupun minim hasil. Alasan lain petani tetap mempertahankan tanaman apel karena biaya bongkar lahan yang mahal. Sehingga dengan diterapkannya pola tanam tumpangsari, petani tidak hanya mendapatkan penghasilan dari tanaman apel yang waktu panennya hanya 1 tahun 2 kali atau tidak sama sekali. Mengingat rata-rata umur pohon apel petani yang menerapkan pola tanam tumpangsari sudah melewati umur produktif, petani bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari tanaman lain yang ditumpangsarikan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan pola tanam tumpangsari yang dilakukan oleh petani pada lahan apelnya salah satunya adalah petani menanam apel sebagai tanaman tahunan dan tanaman cabai sebagai tanaman musiman. Selain itu, sebagian petani ada yang menanam bunga hortensia dan tanaman hias sebagai tanaman tumpangsari di lahan apelnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2017) dan Nuraini (2018) bahwa tindakan untuk mengurangi resiko subsistensi apel salah satunya berupa melakukan diversifikasi jenis tanaman tumpangsari, baik yang ditanam dibawah tanaman utama apel atau di tanah sendiri. Tanaman tumpang sari dapat berupa , kubis, wortel, lombok, dan brokoli. Menurut Nuraini (2018) bunga hortensia juga menjadi salah satu tanaman yang dapat dijadikan sebagai tanaman tumpangsari.

3. Membongkar sebagian atau seluruh lahan tanaman apel untuk diusahakan komoditas lain

Beralihnya petani apel ke komoditas lain bukan semata-mata karena keinginan untuk beralih. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, petani apel yang memilih untuk membongkar sebagian atau seluruh lahan tanaman apelnya dikarenakan pohon apel sudah tidak produktif dan tidak dapat diupayakan lagi serta lahan yang ditanami sudah tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman apel. Sehingga meskipun ditambah penggunaan input produksinya, pendapatan yang diperoleh petani apel rendah. Sebagian petani yang lain membongkar tanaman apelnya karena cuaca yang tidak menentu, biaya produksi yang mahal, perawatan apel sulit dibandingkan dengan tanaman lain, dan harga jual apel yang fluktuatif. Selain itu, adanya modal untuk pembongkaran lahan tanaman apel semakin menguatkan keinginan petani untuk beralih ke komoditas lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seran (2016) biaya produksi yang tinggi, produktivitas yang menurun, harga apel yang tidak menguntungkan menjadi alasan petani lebih memilih untuk membongkar tanaman apel dan beralih ke tanaman lain.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, petani yang membongkar sebagian lahan tanaman apel masih bisa mendapatkan hasil dari tanaman apelnya namun tidak dijadikan sebagai pendapatan usahatani yang utama karena petani lebih mementingkan untuk fokus terhadap usahatani komoditas lain yang mempunyai pendapatan lebih tinggi. Komoditas lain yang diusahakan petani baik yang membongkar

sebagian atau seluruh lahan tanaman apelnnya adalah tanaman buah (stroberi dan jeruk), tanaman sayuran (tomat, wortel, brokoli, cabai, brungkul, bawang merah, bawang prei), bunga potong (bunga hortensia, mawar, peacock), dan tanaman hias (bunga lavender, losmeri, kosmos, anggrek, pohon cemara).

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan mengenai pembahasan dari hasil penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil tabulasi dan deskripsi karakteristik petani apel dan petani komoditas lain terdapat perbedaan karakteristik dalam kategori tingkat pendidikan, luas lahan, dan pendapatan usahatani.
2. Peralihan usahatani apel ke komoditas lain disebabkan karena beberapa masalah yang dihadapi petani apel dalam usahatannya, diantaranya: 1) biaya produksi mahal; 2) penurunan kualitas lahan; 3) cuaca tidak menentu; 4) penyakit pada tanaman apel semakin bervariasi; 5) umur pohon apel yang tidak produktif; 6) harga jual buah apel yang fluktuatif; dan 7) peran kelompok tani masih terbatas. Keadaan tersebut mengharuskan petani apel mengambil keputusan yang dijadikan sebagai solusi untuk keberlanjutan usahatannya, antara lain: 1) meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi pada perawatan tanaman apel; 2) tetap mempertahankan usahatani apel dengan sistem tumpangsari tanaman; dan 3) membongkar sebagian atau seluruh lahan tanaman apel untuk diusahakan komoditas lain.

## SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Petani dapat melakukan intensifikasi pertanian atau penanaman pada lahan apel dengan sistem tumpangsari tanam dalam upaya mempertahankan komoditas apel yang menjadi ikon Kota Batu
2. Pemerintah perlu untuk memberikan insentif bagi petani apel sehingga tetap antusias menanam apel, yang dapat berupa bantuan teknis untuk meminimumkan biaya produksi terutama pupuk atau adanya intervensi pasar untuk menaikkan harga jual apel
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi petani apel beralih usahatani ke komoditas lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jamaluddin. 2015. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Yogyakarta: Gava Media
- Anggara, T., Shinta, D., Suryanto, A., & Ainurrajiid, A. 2017. Kendala Produksi Apel (*Malus sylvestris* Mill) Var. Manalagi di Desa Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Produksi Tanaman*, 5 (2)
- Fauziyah, N., Dina A, Anang T, & Otto E. 2021. Membangun Sinergi Antar Perguruan Tinggi dan Industri Pertanian dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka. 5 (1) Ghulamandi, M., Aziz, S. A., & Nirwan. 2008. Peningkatan Laju Pertumbuhan dan Kandungan Flavonoid Klon Daun Dewa (*Gynura pseudochina*) (L) DC) Melalui Periode Pencahayaan. *Indonesian Journal of Agronomy*, 36 (1): 8033
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. 2021. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19 (2): 209-221
- Handayani, N. 2013. *Analisis Produktivitas Usahatani Apel (Malus sylvestri Mill.) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji Kota Batu)* [Skripsi]. Universitas Brawijaya
- Hawkins dan Van den Ban. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius
- Herlina, N. & Amarullah, F. 2020. Hubungan Curah Hujan dengan Produktivitas Apel (*Malus sylvestris* Mill.) di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. *Jurnal Tanah dan Iklim*, 44 (1)

- Hindarti, Sri, Wahib Muhaimin, Soemarno. 2012. Analisis Respon Petani Apel terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik di Bumiaji, Batu. *Wacana*, **15** (2)
- Manyamsari I., & Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit, *Jurnal Agrisep*, **15** (2): 58-74
- Nisa, A. 2022. *Pengaruh Sinar Ultraviolet-C dan Inaktivasi Fotodinamik untuk Menghambat Pertumbuhan Bakteri Staphylococcus aureus pada Buah Apel Manalagi (Malus sylvestris)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Nuraini, D. A. 2018. *Tungau: Kelimpahan Pada Tanaman Apel di Lahan Monokultur dan Tumpangsari* [Skripsi] Universitas Brawijaya
- Rachmat, M. 2016. Kesempatan Kerja dan Prospek Ketenagakerjaan dalam Pengembangan Tebu di Jawa. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi* No. 9, (2-1)
- Rahmawati, T. E. 2022. *Analisis Trend Tanaman Jeruk dan Apel di Kota Batu* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang
- Ratriyanto, A, Widyawati, S. D., Suprayogi, W. P., Prastowo, S., & Widyas, N. 2019. Pembuatan Pupuk Organik dari Kotoran Ternak untuk Meningkatkan Produksi Pertanian. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, **8** (1): 9-13
- Ryan. E, Prihtanti, T. M., & Nadapdap, H. J. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani terhadap Penerapan Sistem Pertanian Jajar Legowo di Desa Barukan Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*, **2** (1): E-53
- Ruminta. 2015. *Dampak Perubahan Iklim pada Produksi Apel di Batu Malang*. Jurnal Kultivasi Vol. 14 (2)
- Wahyudi, Fidela Dzatadini. 2017. *Petani Apel dan Perubahan Fungsi Lahan Studi Deskriptif Petani Apel Batu di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga
- Seran, N. D., & Kune, J. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jeruk Keprok di Desa Suanae Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara, **1** (2502)
- Soekartawi. 2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
-